

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL KENAMPAKAN ALAM (ASAL KELAM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM DI INDONESIA

Sofyan Mustoip<sup>1</sup>, Dadang Kurnia<sup>2</sup>, Prana Dwija Iswara<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: sofyan.mustoip@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: dadangkurnia@upi.edu

<sup>3</sup>Email: iswara@upi.edu

## **Abstrak**

*Berdasarkan hasil data awal siswa kelas V SDN Tegalkalong II pelajaran IPS materi kenampakan alam di Indonesia, hasil belajar siswa pada saat pengambilan data awal sebanyak 10 dari 23 siswa memperoleh nilai di atas KKM dengan persentase 43,48%. Setelah melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 11 siswa dengan persentase 47,83%. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat sebanyak 22 siswa atau 95,65% dinyatakan tuntas. Namun, pada siklus II aktivitas siswa belum mencapai target, sehingga dilaksanakan perbaikan pada siklus III, adapun hasil belajar siklus III yaitu sebanyak 22 siswa atau 95,65% dinyatakan tuntas dan telah memenuhi target. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam pada materi kenampakan alam di Indonesia telah meningkatkan hasil belajar siswa.*

**Kata Kunci:** Model pembelajaran kontekstual, Media audio visual kenampakan alam, Hasil belajar siswa

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu instansi negara yang sangat berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada saat sekarang kualitas pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan dilihat dari kesesuaian perumusan tujuan pendidikan dengan apa yang menjadi tuntutan masyarakat yang dituangkan dalam kurikulum, kemudian dikembangkan oleh guru agar dapat disesuaikan dengan

karakteristik siswa dan lingkungan daerahnya. Dalam hal ini seorang guru harus cakap dalam mengembangkan kurikulum terutama pada saat mengajar di sekolah dasar karena pendidikan sekolah dasar merupakan suatu jenjang pendidikan paling dasar sehingga dalam pengajarannya membutuhkan suatu materi yang konkret sesuai dengan psikologi perkembangan siswa agar lebih dipahami oleh siswa. Piaget (dalam Prastowo, 2013, hlm. 175) menyatakan bahwa,

*Perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Semakin banyak informasi, justru tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapan Piaget tersebut terdiri dari fase sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.*

Dari pendapat di atas, yang menjadi acuan dalam perkembangan kognitif siswa adalah usia dan jalan pikiran siswa yang berbeda-beda. Siswa dalam jenjang sekolah dasar berusia antara 6-12 tahun sehingga dapat ditarik simpulan bahwa siswa jenjang sekolah dasar berada dalam tahapan operasional konkret dimana siswa memandang dunia secara objektif dan berpikir secara operasional. Hal ini selaras dengan Piaget (dalam Surya, 2004, hlm. 39) yang berpendapat bahwa,

*Dalam peringkat concrete operational (6-12 tahun), anak telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal konkret secara logis. Perkembangan kognitif pada peringkat operasi konkret, memberikan kecakapan anak untuk berkenaan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas. Konsep klasifikasi adalah kecakapan anak untuk melihat secara logis persamaan-persamaan suatu kelompok objek dan memilihnya berdasarkan ciri-ciri yang sama. Konsep hubungan ialah kematangan anak memahami hubungan antara suatu perkara dengan perkara lainnya.*

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa siswa yang memasuki pendidikan sekolah dasar termasuk ke dalam fase operasional konkret, artinya siswa telah dapat membuat pemikiran tentang suatu hal yang konkret, sehingga siswa memerlukan suatu gambaran yang konkret agar dapat memahami materi ajar. "Konkret maksudnya proses belajar

beranjak dari hal-hal yang konkret dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia SD/MI (Prastowo, 2013, hlm. 176)".

Selain memperhatikan dari tahapan berfikir siswa di sekolah dasar, seorang guru juga harus cakup dalam melihat minat belajar siswa karena siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing ada yang menyukai guru mengajar dengan cara menuliskan materinya di papan tulis sehingga siswa dapat membaca dan memahaminya. Tetapi, ada juga siswa yang menyukai guru yang mengajar dengan cara penyampaian materi ajarnya secara lisan (ceramah) sehingga siswa dapat mendengarkannya agar dapat memahami materi tersebut. Selain itu, ada juga siswa yang lebih menyukai belajar dengan membentuk sebuah kelompok kecil, berinteraksi dengan teman kelompok untuk mendiskusikan suatu pertanyaan ataupun berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Gusrayani (2014, hlm. 37)

*Siswa dengan gaya belajar visual biasanya mudah untuk menerima informasi atau pelajaran dengan visualisasi dalam bentuk gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, goresan, atau simbol-simbol. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial senang sekali jika pembelajaran dilakukan dalam bentuk cerita, lagu, syair, atau senandung. Sedangkan, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan mudah untuk menerima pelajaran yang diiringi dengan aktivitas motorik, seperti dalam konsep penerapan/percobaan, drama, dan gerak.*

Dari pendapat di atas, dijelaskan bahwa siswa memiliki tiga gaya belajar yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar siswa tersebut maka seorang guru

akan mampu memahami bagaimana cara pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supriatna, dkk. berkenaan dengan pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic* antar disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial yang dimana menurutnya, materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologi ataupun faktor kematangan siswa agar dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

*“Pendidikan IPS merupakan suatu synthetic antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial itu sendiri maka di dalam pengembangannya tidak saja didasarkan pada pengembangan dari segi keilmuan semata melainkan diarahkan untuk tujuan pendidikan. Teori dan konsep yang digunakan mengacu kepada teori dan konsep yang memiliki relevansinya dengan segi kependidikan. Pada tahap kemudian dari segi penyajiannya harus disesuaikan dengan landasan edukatif pendidikan IPS. Artinya materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologi ataupun faktor kematangan siswa.” (Supriatna, dkk., 2009, hlm.6).*

Tetapi fakta di lapangan, ilmu pengetahuan sosial dalam proses pengajarannya di sekolah dasar seringkali menyampaikan konsep-konsep materi yang terlalu banyak dan berlangsung monoton. Padahal tujuan IPS pada dasarnya adalah untuk mengarahkan siswa agar peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, memahami materi kenampakan alam yang ada disekitarnya dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik. hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hasan (dalam

Supriatna, dkk., 2009, hlm. 5) ‘Tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.’

Berdasarkan pendapat diatas, terdapat tiga aspek yang dijadikan sebagai tujuan utama dalam pendidikan IPS yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial. Sedangkan tujuan dari pengembangan kehidupan sosial, berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat, seperti halnya mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Dan tujuan yang terakhir adalah pengembangan diri siswa yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk dirinya sendiri, masyarakat maupun ilmu. Dalam hal ini, pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh oleh siswa secara langsung yang sangat bermanfaat untuk menghindari kesalahan persepsi dalam pembelajaran. Namun, pada kenyataannya menurut Sanjaya (2014, hlm. 63) “tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja organ tubuh manusia.”

Dengan demikian untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan cara membuat media pembelajaran sehingga dapat mencapai proses dan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal

tersebut selaras dengan pendapat Sudin dan Entan (2009, hlm. 8) "Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah."

Salah satu alternatif yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mengatasi masalah yang telah di paparkan di atas adalah dengan menerapkan media audio visual kenampakan alam. Media audio visual kenampakan alam dibuat dengan cara mengkompilasi beberapa film atau video yang didapat dari youtube dengan mencantumkan sumber aslinya pada media audio visual yang dibuat sehingga tidak diklaim sebagai plagiat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Iswara (2016, volume 3, hal. 89) bahwa,

Film atau media dapat dibuat atau dikompilasi dari film atau media lain. Bila film atau media itu berupa kompilasi dari berbagai sumber lain, maka sumbernya harus dicantumkan agar tidak terjadi klaim plagiat. Di samping itu, pencantuman sumber akan memudahkan bagi pembuat media untuk menelusuri sumber aslinya.

Berdasarkan analisis hasil evaluasi pembelajaran pada pengambilan data awal, diketahui bahwa pada tes evaluasi kenampakan alam di Indonesia yang di ikuti oleh 23 orang siswa, terdapat 13 orang siswa tidak dapat mencapai ketuntasan nilai KKM dengan nilai rata-ratanya adalah 55,7 dan terdapat 10 orang siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan KKM dengan nilai rata-ratanya adalah 79.

Dengan demikian tingkat keberhasilan siswa kelas V SDN Tegalkalong II pada mata pelajaran IPS tentang kenampakan alam adalah 43,4 %. Berdasarkan hasil wawancara dengan gurunya, penyebab dari munculnya permasalahan yang berhubungan dengan

raihan hasil belajar siswa adalah dari faktor siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Selain itu, merujuk kepada RPP yang digunakan hanya menerapkan LKS sebagai medianya sehingga pembelajaran berlangsung monoton. Maka dari itu, perlu dilakukannya suatu inovasi dalam pembuatan media diantaranya adalah media *audio visual* yang merujuk kepada gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Selanjutnya, untuk melengkapi peran media dalam memperbaiki permasalahan, diterapkan juga pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menghubungkan antara bahan ajar atau materi dengan konteks kehidupan sehari-hari yang pernah dialami oleh siswa sehingga siswa akan lebih memahami bahan ajar tersebut pada saat pembelajaran berlangsung karena "CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental (Sanjaya, 2006, hlm. 270)".

Berdasarkan paparan latar belakang, perbaikan permasalahan akan dirasa cocok jika pembelajaran IPS tentang kenampakan alam ini menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media ASAL KELAM untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS tentang kenampakan alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media ASAL KELAM untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS tentang kenampakan alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual

berbantuan media ASAL KELAM untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang kenampakan alam di Indonesia menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media ASAL KELAM?

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang diterapkan adalah model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral). Model siklus tersebut disusun secara sistematis dan terencana.

Adapun siklus dari model spiral ini terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, refleksi dan perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wiriaatmadja (2014, hlm. 66-67) bahwa tahap-tahap penelitian tindakan kelas dalam model spiral Kemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut.

1. Rencana (*plan*)
2. Tindakan (*act*)
3. Observasi/pengamatan (*observe*)
4. Refleksi (*reflect*)

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SDN Tegalkalong II ini memiliki letak yang cukup strategis berada di daerah perkotaan sehingga siswa sudah mengenal teknologi dengan baik karena peneliti akan menerapkan media audio visual yang berhubungan dengan teknologi, selain itu di SDN Tegalkalong II terdapat proyektor yang dapat digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran, serta peneliti telah mengenal

karakter dari guru dan staff di SDN Tegalkalong II ini sehingga membuat peneliti lebih leluasa untuk melakukan penelitian di SDN Tegalkalong II dan penelitian ini juga didukung oleh pihak lembaga (sekolah).

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 23 orang terdiri dari 13 orang siswa putri dan 10 orang siswa laki-laki.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti terdiri dari tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data proses dalam penelitian ini diolah dalam data-data kualitatif. Hal ini nampak pada deskriptor-deskriptor maupun kriteria penilaian yang berbentuk pernyataan-pernyataan dan pertanyaan instrumen penilaiannya yang objektif. Sumadayo (2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa.

*Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.*

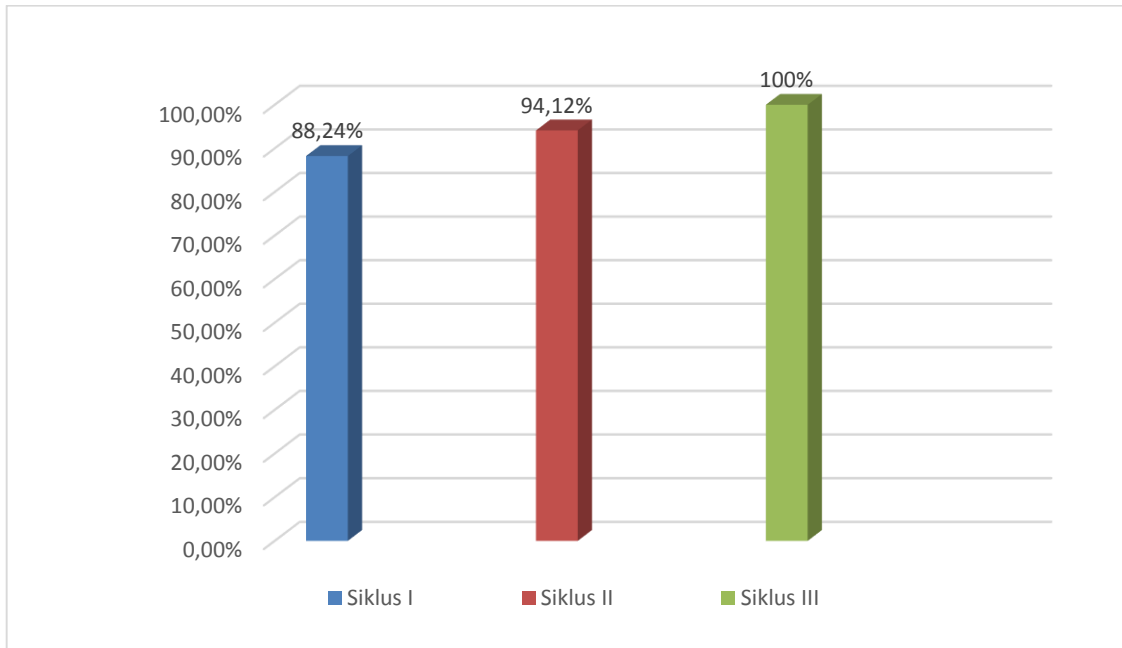
Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005, hlm. 88), "analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, serta dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain". Setelah data terkumpul, maka

peneliti dapat mengelompokan, menggolongkan, atau memilih mana yang penting untuk dipelajari sehingga ketika data tersebut di informasikan pada orang lain akan mudah dimengerti.

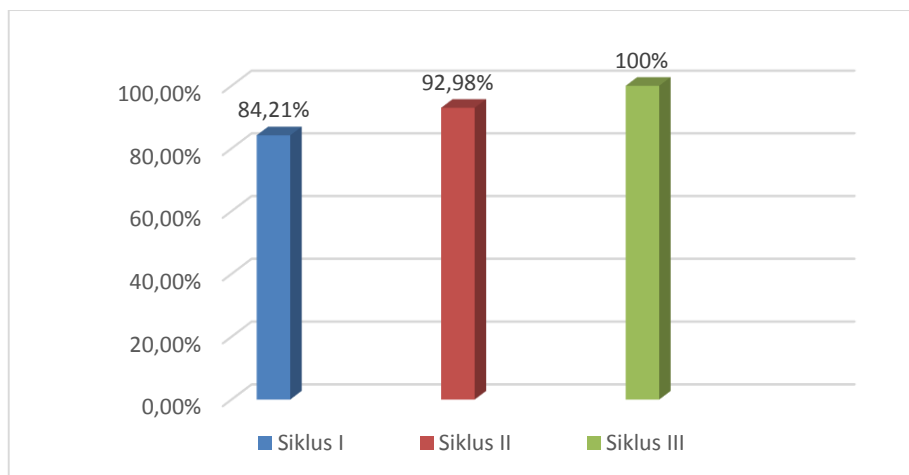
### Hasil dan Pembahasan

### Hasil

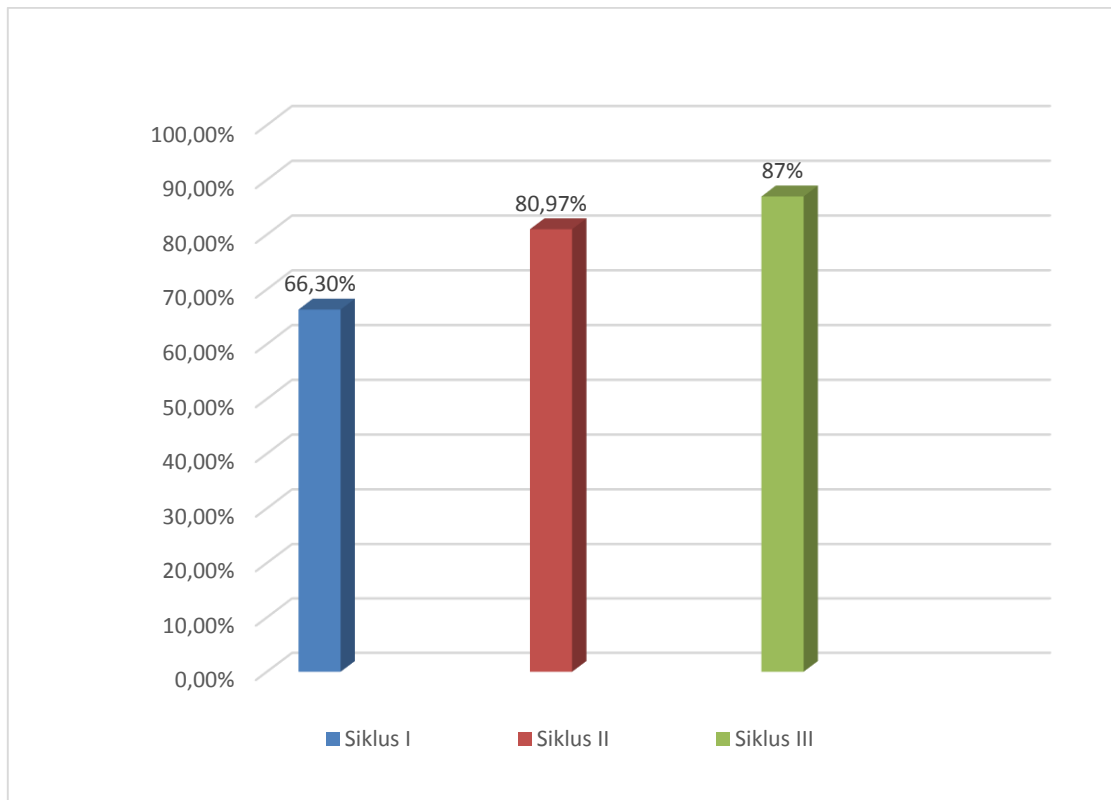
Hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengalami kenaikan disetiap siklusnya yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hal tersebut bisa dilihat pada pemaparan data di bawah ini.



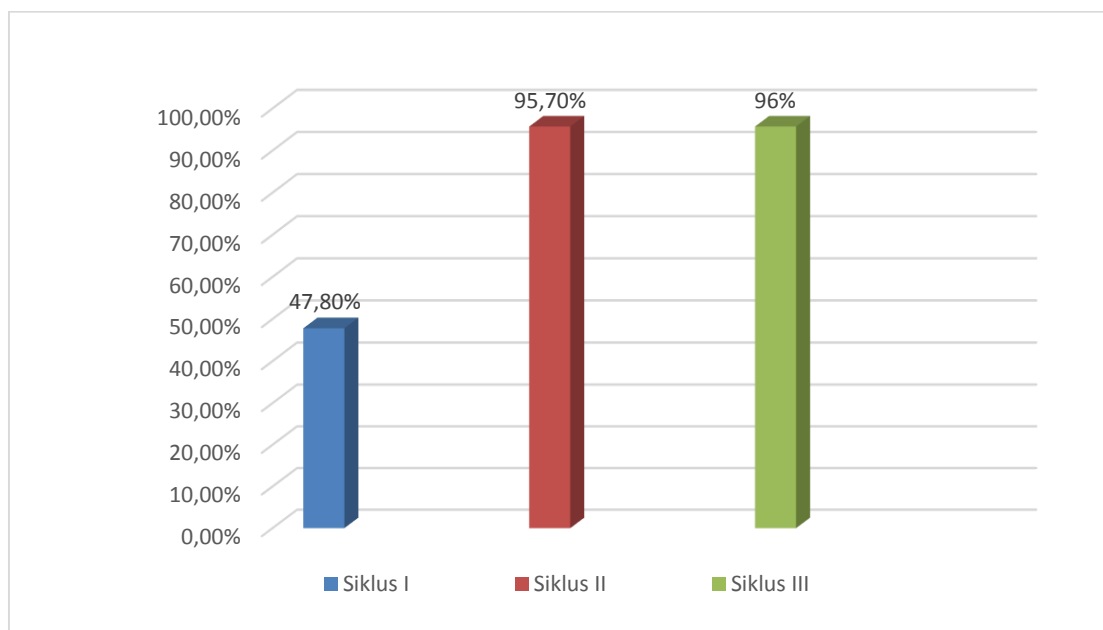
Gambar 1.1 Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Kinerja Guru Pada Tahap Perencanaan Pembelajaran Siklus I, II dan III



Gambar 1.2 Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Kinerja Guru Pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I, II, dan III



Gambar 1.3 Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus I, II dan III



Gambar 1.4 Diagram Perbandingan Presentase Data Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Siklus I, II, dan III

### Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai Penerapan model pembelajaran

kontekstual berbantuan media Audio visual kenampakan alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Tegalkalong II,

Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan pengkajian terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, untuk dirumuskan kedalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas V, mempersiapkan LKS yang berkaitan dengan media audio visual kenampakan alam, membuat lembar evaluasi yang terdiri dari lima butir soal pilihan ganda dan lima butir soal uraian terbatas, membuat dan memperbaiki media audio visual kenampakan alam di Indonesia, mengecek suara yang keluar dari media audio visual kenampakan alam apakah dapat terdengar oleh siswa di dalam kelas dan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru kelas dan observer mengenai perizinan pelaksanaan penelitian, sosialisasi tindakan perbaikan dan wawancara tentang karakteristik siswa. Pada tahap perencanaan siklus I dan siklus II belum mencapai target yang diharapkan, dan pada tahap perencanaan siklus III telah mencapai target yang ditentukan yaitu 100% dengan kriteria sangat baik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan mengucapkan salam, mengatur posisi tempat duduk siswa, mengkondisikan siswa untuk siap belajar, mengecek kehadiran siswa, mempersiapkan media audio visual kenampakan alam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual kenampakan alam yang dimulai dari tahapan *learning community*, tahapan

konstruktivisme, tahapan inkuiri, tahapan *questioning*, tahapan pemodelan, tahapan *reflektion*, dan tahapan *authentic assessment*. Hasil observasi kinerja guru tahap pelaksanaan yang didapat pada siklus I, guru memperoleh persentase sebesar 76,19%, siklus II meningkat menjadi 80,95% dan siklus III memperoleh persentase 100%. Pada siklus III target tahap pelaksanaan kinerja guru telah tercapai dengan target sebesar 100%.

Hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di Indonesia menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual kenampakan alam mengalami kenaikan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang tuntas berjumlah 11 orang atau 47,82%, sedangkan siklus II siswa yang tuntas berjumlah 22 orang atau 95,65%, dan siklus III, siswa yang tuntas berjumlah 22 orang 95,65%. Dengan demikian, target hasil belajar siswa telah tercapai bahkan melebihi target yang telah ditentukan, yaitu 90%. Berdasarkan hasil belajar siswa selama tindakan siklus I, II, dan III, penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di Indonesia di kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang dinyatakan telah berhasil.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual kenampakan alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa meliputi tiga hal penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar mengalami kenaikan disetiap siklusnya dan berhasil mencapai



target yang telah ditentukan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

Tahap perencanaan yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam di kelas V SDN Tegalkalong II, diantaranya guru membuat RPP, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan LKS, menyiapkan media pembelajaran, dan perangkat evaluasi. Pada siklus I observasi kinerja guru tahap perencanaan mencapai persentase 88,24%, siklus II mencapai 94,12% dan siklus III mencapai persentase 100%, sehingga dapat terlihat bahwa kinerja guru pada tahap perencanaan selalu mengalami peningkatan. Pada siklus III observasi kinerja guru tahap perencanaan sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu sebesar 100%.

Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklusnya mengalami kenaikan. Pada siklus I kinerja guru mencapai 84,21%, pada siklus II mencapai 92,98%, dan pada siklus III mencapai persentase sebesar 100%. Pada siklus III sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 100%. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam di Indonesia dengan menerapkan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam untuk meningkatkan hasil belajar siswa dinyatakan telah berhasil.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media Asal Kelam untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Pada data awal hanya hanya 10 siswa atau 43,47%. Pada siklus I, siswa yang tuntas naik menjadi 11 orang atau 47,82%, sedangkan siklus II dan siklus III siswa yang tuntas kembali naik menjadi 22 orang atau 95,65%. Dengan demikian, target

hasil belajar siswa telah tercapai pada siklus II dan Siklus III, bahkan melebihi target yang telah ditentukan yaitu 90%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gusrayani, D. (2014). *Teaching english to young learners*. Sumedang: UPI Sumedang.
- Iswara, Prana D. (2016). "Pengembangan materi ajar dan evaluasi pada keterampilan mendengarkan dan membaca". *Mimbar Sekolah Dasar*. Vol. 3 No. 1 April 2016. [online] Tersedia: DOI: <http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA PERNADA MEDIA
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sudin, A. & Entan, S. (2009). *Media Pembelajaran*. UPI kampus Sumedang: Tidak diterbitkan
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supriatna, N. Dkk. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Surya, M. (2004). *Psikologi pembelajaran & pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Sofyan Mustoip, Dadang Kurnia, Prana Dwija Iswara

Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.